

## **PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PGSD DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KONSERVASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENERAPAN METODE *TASK BASED ACTIVITY* DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL**

**Sukarir Nuryanto<sup>1</sup>, A. Zaenal Abidin<sup>2</sup>, Umi Setijowati<sup>3</sup>, Nugraheti Sismulyasih Sb.<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang  
Email: sukarir\_nuryanto@yahoo.co.id

**Abstract.** Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode Task-Based Activity (TBA) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa PGSD dalam mata kuliah bahasa Indonesia yang berbasis konservasi nilai-nilai karakter (kesantunan berbahasa dan kearifan lokal), di jurusan PGSD, FIP, UNNES. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa PGSD dalam berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan task-based activity berbasis konservasi nilai-nilai karakter; dan (2) untuk mendeskripsikan respon mahasiswa PGSD dalam perkuliahan “berbicara” bahasa Indonesia dengan diterapkannya task-based activity berbasis konservasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya yaitu dosen dan mahasiswa PGSD semester 3 rombel 1 (B) yang berjumlah 42 orang. Berdasarkan skor hasil tes mahasiswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang bagus dari fase identifikasi masalah sampai pada siklus 2. Fase identifikasi masalah, nilai rerata mahasiswa secara klasikal adalah 4,5 yang berada pada kategori kurang. Dari nilai ini, hanya 6 (23%) orang yang mendapatkan skor lebih besar daripada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya (77%) mendapatkan skor kurang daripada 5. Siklus 1 rerata keterampilan berbicara mahasiswa PGSD UNNES adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa ke-26 mahasiswa (100%) mahasiswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Siklus 3 skor rerata keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi adalah 7,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6

**Keywords:** Keterampilan Berbicara, Metode TBA, Perkuliahan Bahasa Indonesia, Konservasi Nilai-nilai Karakter

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus.

Berhubungan dengan deskripsi di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut”. Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993), karena keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosa kata, diskursus, keterampilan mendengarkan dan lain lain.

Akan tetapi, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2002), seperti (1) menghasilkan ujaran-ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4) menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat

untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (*tenses, agreement dan plural*), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk elipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk-bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan register, implikatur, aturan-aturan pragmatik dan fitur-fitur sosiolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna-makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan.

Selain keterampilan-keterampilan mikro tersebut, keterampilan berbicara juga memerlukan penguasaan empat kompetensi yang lain, yaitu (1) kompetensi gramatika, (2) kompetensi diskursus, (3) kompetensi sosiolinguistik, dan (4) kompetensi strategi (Canala dan Swain dalam Shumin,

2002) Berdasarkan hasil observasi yang berkelanjutan yang dilakukan terhadap mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Indonesia di Jurusan PGSD, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang memadai, dan kurangnya muatan nilai-nilai karakter (kesantunan) dalam berbahasa. Permasalahan yang ditemukan meliputi kesantunan, kefasihan dan ketepatan berbahasa. Dalam masalah kefasihan, mahasiswa cenderung gagap atau ragu-ragu dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Ketika mereka diberi pertanyaan atau diminta untuk mengungkapkan ide-ide, mereka cenderung terdiam lama dan berpikir tentang apa dan bagaimana cara mengungkapkan ide-ide tersebut. Dalam masalah ketepatan berbahasa, mahasiswa sering melakukan kesalahan gramatika dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah bahasa.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa motivasi mahasiswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik diluar perkuliahan. Ketika seorang dari mereka mempresentasikan sesuatu di depan kelas, mahasiswa yang lainnya cenderung untuk kurang memperhatikan presentasi. Peneliti berasumsi bahwa hal ini sering terjadi, karena metode dan teknik mengajar yang digunakan selama ini masih sangat konvensional. Teknik dan metode pengajaran yang konvensional ini, seperti mahasiswa diberikan topik untuk dikembangkan menjadi dialog, atau diberi situasi dengan teknik *role-play* yang pada akhirnya dipresentasikan, seolah-olah sangat membosankan dan kurang menantang bagi mahasiswa. Selain itu, selama ini proses belajar mengajar bahasa Indonesia juga sangat jarang menggunakan media atau fasilitas yang dapat mencerahkan atmosfir pembelajaran sehingga proses belajar mengajar (PBM) terasa sangat monoton.

Berdasarkan berbagai pemecahan yang bisa dipakai untuk memecahkan permasalahan tersebut dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar, *task-based activity* (aktivitas berbasis tugas) merupakan salah satu pemecahan yang terbaik berbasis konservasi nilai-nilai karakter. *Task-based activity* merupakan suatu teknik pengajaran keterampilan berbicara yang dikembangkan dari pendekatan komunikatif yang menekankan atau berorientasi pada pentingnya tugas-tugas atau tujuan-tujuan komunikasi dalam melakukan komunikasi lisan. *Task-based activity* berfungsi untuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang bermakna.

Perumusan masalah yang dapat diformulasikan yaitu sebagai berikut: (1) bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa PGSD dengan menerapkan *task-based activity*, dan (2) bagaimana deskripsi respon mahasiswa PGSD dalam perkuliahan “berbicara” bahasa Indonesia dengan diterapkannya *task-based activity*. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan mahasiswa PGSD dalam berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan *task-based activity*, mendeskripsikan respon mahasiswa PGSD dalam perkuliahan “berbicara” bahasa Indonesia dengan diterapkannya *task-based activity*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencoba menerapkan suatu metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa PGSD. Pendekatan deskriptif dilakukan guna menggambarkan bagaimana respon mahasiswa PGSD dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia di dalam kelas.

## METODE

Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis

penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam pelaksanaan tindakan, mengamati, mencatat, dan merekam fakta yang terjadi selama meneliti. Relevansi pemilihan pendekatan penelitian ini adalah bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Konteks yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan metode *task-based activity* yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kemudian yang dimaksud latar alamiah adalah ruang kelas di PGSD tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar seperti apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Siklus-siklus tersebut dilukiskan seperti pada Gambar 1. Pelaksanaan dari siklus- siklus penelitian ini akan berakhir bila telah mencapai target yang dikehendaki, yaitu kemampuan/keterampilan mahasiswa dalam berbicara mencapai nilai rata-rata 75 (kriteria baik).

5 bulan, yaitu mulai Juli s/d November 2015. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3-A Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FIP Universitas Negeri Semarang. Jumlah mahasiswa semester 3-A sebanyak 40 orang. Variable dalam penelitian ini yaitu: (1) peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa PGSD, (2) penerapan *task-based activity* dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia berbantuan *audio-visual aids*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat jenis, yaitu pengamatan, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Pemeriksaan kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Data yang didapat adalah data hasil wawancara, hasil pengamatan, kuesioner, dan data nilai mahasiswa, semuanya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus pertama yaitu sebagai berikut: perencanaan mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (i) persiapan pembelajaran, berupa pembuatan satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang akan digunakan sebagai materi; (ii) pengadaan media seperti *video recorder*,



**Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2002)**

Lokasi penelitian yaitu di jurusan PGSD kampus Semarang, FIP Unnes, yang beralamat di Jl. Beringin Raya 15 Wonosari Ngaliyan Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama

televisi, *video player* dan *video compact disc*; dan (iii) pengadaan instrumen observasi, seperti jurnal penelitian dan pedoman wawancara.

Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan di kelas. Yang bertindak sebagai implementer adalah pengajar-peneliti. Tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan, seperti tercantum pada satuan dan rencana pembelajaran. Dalam hal ini, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan diadaptasi dari model yang dicetuskan oleh Harmer (1997). Langkah-langkah tersebut adalah (1) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan audio video recording (audio-visual aids) dan diskusi, (2) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (3) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang baru dipelajari, (4) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (5) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (6) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

Pengamatan/pemantauan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja siklus. Jurnal peneliti dan handycam digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, tes (dalam bentuk presentasi task) yang dikombinasikan dengan penggunaan handycam juga digunakan untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Terakhir, pedoman wawancara juga diterapkan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui respon, perasaan dan juga untuk mengumpulkan berbagai saran dari mahasiswa demi penyempurnaan proses belajar-mengajar.

Hal pertama yang perlu dilakukan pada fase refleksi ini adalah menganalisis data yang ditemukan melalui fase pengamatan. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui

speech presentation mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Data yang lain yang didapat dari jurnal peneliti dan handycam, dan pedoman wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengkategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui. Hasil refleksi siklus pertama ini digunakan sebagai acuan untuk langkah-langkah selanjutnya pada siklus ke-2.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: lembar tes: yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa. Tes berupa praktek menyimak suatu film/adegan percakapan bahasa Indonesia dari video, lalu mahasiswa mempresentasikan apa yang disimak secara lisan. Penilaian dilakukan meliputi aspek kelancaran, ketepatan, tata bahasa, pengucapan kata, pilihan kata, dan ketepatan isi. Lembar pengamatan: untuk mengetahui performance dan motivasi mahasiswa dalam perkuliahan. Lembar pengamatan juga dapat dipakai untuk menilai mengetahui respon mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya materi berbicara. Lembar angket: digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya *speaking*, dengan model *task-based activity* berbantuan *audio-visual aids*. Lembar angket bisa pula digunakan untuk mengetahui ranah afektif mahasiswa dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia. Lembar wawancara: digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang belum diperoleh dengan

instrumen lain. Data-data yang dapat diperoleh melalui lembar wawancara digunakan untuk melengkapi data-data yang lain, misalnya aspek motivasi, hambatan mahasiswa dalam belajar speaking bahasa Indonesia, respon, harapan dalam perkuliahan bahasa Indonesia, dsb. Dokumentasi: digunakan untuk mengetahui kegiatan mahasiswa selama perkuliahan (penelitian ini) dengan model task-based activity berbantuan audio-visual aids. Dokumentasi bisa berupa foto maupun rekaman kegiatan mahasiswa dengan handycam.

Dengan dokumentasi ini dapat diketahui *performance*, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa selama perkuliahan. Dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam mengamati kegiatan mahasiswa perkuliahan, karena video dokumentasi dapat diputar ulang, sehingga hal-hal yang luput dari pengamatan di kelas dapat diketahui melalui pemutaran dokumentasi video tersebut. Catatan di lapangan: meliputi catatan peneliti dan dosen mengenai hal-hal yang dianggap penting selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun kriteria masing-masing adalah sebagai berikut: lembar tes/tes hasil belajar: Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia selama perkuliahan. Lembar tes ini dianalisa secara deskriptif. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui presentasi berbicara mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Jurnal peneliti, lembar angket, lembar/pedoman wawancara, dokumentasi handycam/gambar kegiatan dan catatan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3)

interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui, yang kemudian berimplikasi pada pemahaman pada keberhasilan atau kegagalan penelitian. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mencatat mengenai tingkah laku akademik, pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia. Lembar pengamatan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan skor dari masing-masing aspek penilaian. Penafsiran skor pada lembar pengamatan terhadap mahasiswa merupakan prosentase skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimal (Arikunto, 2003):

$$A\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

A% : prosentase pada lembar pengamatan

n : skor perolehan

N : skor maksimal

Seorang mahasiswa dikategorikan mempunyai aktivitas yang tinggi atau rendah jika mahasiswa tersebut memiliki prosentase hasil pengamatan belajar sebagai berikut.

**Tabel 1 prosentase hasil pengamatan belajar**

Prosentase	Kategori
$85\% \leq A\%$	Sangat Tinggi
$70\% \leq A\% < 85\%$	Tinggi
$55\% \leq A\% < 70\%$	Cukup
$40\% \leq A\% < 55\%$	Rendah
$A\% < 40\%$	Sangat Rendah

Aktivitas mahasiswa selama KBM diukur dengan instrumen pengamatan, guna mengetahui motivasi dan minat mereka. Kriteria yang digunakan untuk menentukan aktivitas dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan rentangan 1–4

pada setiap aspek yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek (v) pada:

- a. Angka 1, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak baik.
- b. Angka 2, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa cukup.
- c. Angka 3, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa baik.
- d. Angka 4, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa baik sekali.

Disamping itu, hasil lembar pengamatan juga akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan.

Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika (1) nilai keterampilan berbicara siswa minimal 6.5, sedangkan nilai pada ketepatan bahasa tidak boleh kurang daripada 3 dan nilai pada kefasihan berbahasa juga tidak boleh kurang daripada 3; dan (2) respon mahasiswa selama proses belajar mengajar positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Identifikasi Masalah. Sebelum tindakan yang sudah ditentukan dilaksanakan, tim peneliti terlebih dahulu berusaha untuk memahami permasalahan yang terdapat pada subyek penelitian secara lebih jelas melalui pengamatan dan wawancara. Untuk tujuan pengamatan, mahasiswa diminta untuk berbicara atau mempresentasikan topik-topik bahasan yang telah dibagi oleh dosen di depan kelas dengan mengaplikasikan beberapa langkah pembelajaran yang biasanya diaplikasikan, seperti 1) membahas tentang pola kalimat dan kosakata; 2) memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa untuk mempersiapkan diri berbicara di depan kelas tentang topik-topik tertentu; 3) meminta mahasiswa satu demi satu untuk berbicara di depan kelas tentang topik yang telah

dipersiapkan; dan 4) memberikan umpan balik.

**Tabel 2 Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Mahasiswa**

Ketepatan Berbahasa		Kefasihan Berbahasa	
1. Tidak ada bahasa yang dipakai	1	1. Hampir tidak ada komunikasi	1
2. Penggunaan kosakata yang kurang	2	1. Sangat tergesa-gesa dengan penggunaan ungkapan yang pendek-pendek	2
3. Kesalahan mendasar pada gramatika		2. Terkadang sulit untuk dimengerti	
4. Penggunaan aksent bahasa Ibu yang kental			
1. Penggunaan kosakata yang memadai tapi tidak bervariasi	3	1. Dapat menyampaikan ide, tetapi dengan tergesa-gesa dan pendek.	3
2. Membuat kesalahan gramatika yang jelas			
3. Penggunaan aksent bahasa Ibu yang			
4. tidak begitu kental			
1. Penggunaan kosakata yang cukup memadai dan luas	4	1. Berkomunikasi secara efektif pada giliran berbicara, tapi tidak bisa berbicara pada waktu yang lama.	4
2. Terkadang masih terjadi kesalahan gramatika			
3. Menggunakan aksent bahasa Ibu			
4. yang tidak begitu kental			
1. Penggunaan kosakata yang luas dan tepat	5	1. Dapat berkomunikasi secara efektif dan mudah	5
2. Tidak terdapat kesalahan gramatika		2. Dapat berbicara dengan waktu yang lama	
3. Penggunaan aksent penutur asli			
Total Skor = skor pada ketepatan berbicara + skor pada kefasihan berbicara			

Hasil presentasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mereka masih dalam kategori rendah. Isi presentasi secara umum cenderung kurang lengkap, dalam arti tidak menggambarkan topik bahasan dan pengalaman yang ingin dipaparkan secara jelas. Hal ini juga diwarnai penggunaan bahasa yang dipenuhi dengan kesalahan gramatika dan pelafalan yang

substantif sehingga sangat mengganggu pemahaman.

Secara klasikal, nilai rerata mahasiswa dalam tes keterampilan berbicara adalah 4,5 yang merupakan suatu kategori kurang. Dari nilai ini, ditemukan bahwa 5 (19,2%) mahasiswa mendapatkan skor 3; 10 (38,5%) mahasiswa mendapatkan skor 4; 5 (19,2%) mahasiswa mendapatkan skor 5; 5 (19,2%) mahasiswa mendapatkan skor 6; dan 1 (3,8%) mahasiswa mendapatkan skor 7.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami banyak masalah dalam keterampilan berbicara walaupun mereka sebenarnya memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara. Mahasiswa menyadari bahwa mereka banyak memiliki masalah dalam gramatika dan kefasihan. Hal ini cenderung disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan juga penguasaan materi presentasi. Dalam hal ini, mahasiswa mengakui bahwa mereka sering bingung tentang apa saja yang bisa mereka sampaikan di depan kelas secara terstruktur.

Proses Pembelajaran Siklus 1. Siklus 1, pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan tatap muka sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi. Pertemuan empat kali tatap muka dilakukan dengan distribusi sebagai berikut: (1) menonton presentasi dan berdiskusi tentang ekspresi-ekspresi bahasa terkait dengan presentasi tersebut, (2) membahas tentang fungsi-fungsi bahasa yang bisa digunakan dalam presentasi, dan meminta mahasiswa untuk melakukan *task*; (3) presentasi hasil kegiatan (*task*) mahasiswa satu demi satu; dan (4) pemberian umpan balik.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa cukup antusias dalam presentasi sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi, misalnya berbicara tentang pengalaman menarik, presentasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk

anak, penggunaan bahasa oleh anak SD, dan lain-lain, begitu juga pada fase diskusi dan tanya jawab berhubungan dengan topik yang dibahas. Bahkan, ketika aktivitas *task* dijalankan mahasiswa langsung mencari temannya yang lain untuk mencari informasi yang diperlukan (wawancara) berhubungan dengan *task-based activities*.

Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa 9 (34,6%) mahasiswa mendapatkan skor 6; 10 (38,5%), mahasiswa mendapatkan skor 7; dan 7 (26,9%) mahasiswa mendapatkan skor 8.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa dari segi isi dan kefasihan berbahasa sudah cukup baik. Mereka rata-rata bisa memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata juga cukup spesifik untuk menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas.

Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan tidak mengganggu pemahaman mahasiswa. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi kata kerja, kata keterangan waktu, intonasi bicara, suara, pemilihan kosakata, pembuatan frase preposisi, dan kurangnya determiner.

Hasil wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan mendukung hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan model pembelajaran yang mengkombinasikan *task-based activity* dan AVA mereka bisa lebih cepat

memahami ekspresi-ekspresi gramatika dan penggunaannya. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan model pendekatan yang berorientasi pada task, dialog, interview atau percakapan yang dilakukan terasa lebih bermakna dan menarik. Hal ini terjadi karena mereka bisa merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi dan ketika mereka melakukan dialog atau percakapan tersebut mereka melakukannya untuk tujuan-tujuan komunikasi. Mereka juga mengungkapkan bahwa pemberian kisi-kisi pertanyaan yang perlu untuk dipakai dalam mewawancarai mahasiswa yang lain dan juga presentasi yang dipakai dengan menggunakan AVA membantu mereka untuk membuat presentasi lebih terstruktur.

Proses Pembelajaran Siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka dengan topik Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SD. Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan langkah-langkah yang diambil pada siklus 1. Perbedaannya, naskah DVD tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SD tidak diberikan, sehingga mahasiswa harus mendengar dengan lebih serius. Selain itu, mahasiswa tidak diberikan lembar panduan untuk mengerjakan task, sehingga mereka mengembangkan sendiri pertanyaan yang diperlukan.

Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan hal yang sama seperti pada temuan siklus 1, bahwa mahasiswa cukup antusias dalam belajar keterampilan berbicara. Mahasiswa serius dalam menonton AVA, begitu juga pada saat diskusi tentang ekspresi-ekspresi gramatika dan fungsi-fungsi ekspresi tersebut dan juga pada fase pengerjaan *task*.

Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara

mahasiswa adalah 7,54; 100% mahasiswa memperoleh skor di atas 5; 4 (15,4%) mahasiswa memperoleh skor 6; 9 (34,6%) orang memperoleh skor 7; 12 (46,2%) orang memperoleh skor 8; dan 1 (3,7%) mahasiswa memperoleh skor 9.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa segi isi dan kefasihan berbahasa sudah baik. Mereka mampu memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat, sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata cukup spesifik dengan jelas menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas.

Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan hanya sedikit. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi: diksi, imbuhan, awalan ber- atau me- (5), intonasi suara, kalimat pasif dengan awalan ter- atau di- (2), performa, kalimat pembuka dan penutup presentasi (3), tata urutan dalam presentasi, pengulangan kata (1 dan 4), dan sebagainya. Sebagai contoh kesalahan-kesalahan kalimat yang disampaikan mahasiswa yaitu sebagai berikut.

*Buku tersebut adalah buku yang tidak cocok buat anak SD. (1)*

*Informasi itu telah tersampaikan oleh mereka. (2)*

*Hari ini saya akan presentasi mengenai topik..... (3)*

*Anak-anak SD sangat baik sekali membaca buku itu. (4)*

*Ana besok akan berbelanja sebuah laptop baru. (5)*

Hasil Wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan hal yang sama seperti pada siklus 1, bahwa mahasiswa merasa senang dengan model pembelajaran yang dipakai; mereka mengakui bahwa dengan model pembelajaran yang mengombinasikan

task-based activity dan AVA, mereka bisa lebih cepat memahami ekspresi-ekspresi gramatika dan penggunaannya. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan model pendekatan yang berorientasi pada task, dialog, interview atau percakapan yang dilakukan, terasa lebih bermakna dan menarik. Hal ini terjadi karena mereka bisa merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi dan ketika mereka melakukan dialog atau percakapan tersebut mereka melakukannya untuk tujuan-tujuan komunikasi. Mereka juga mengungkapkan bahwa pemberian kisi-kisi pertanyaan yang perlu untuk dipakai dalam mewawancarai mahasiswa yang lain dan juga presentasi materi yang dipakai dengan menggunakan

AVA membantu mereka untuk membuat presentasi lebih terstruktur.

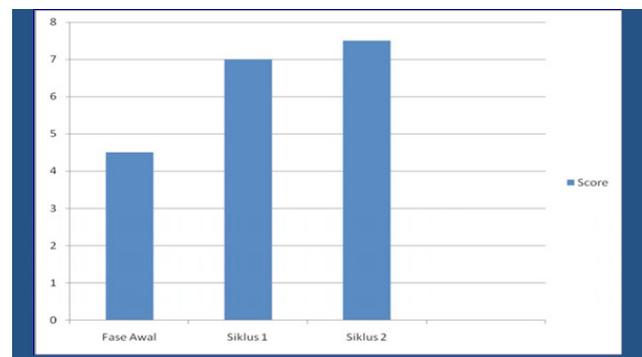
### Pembahasan

Kalau hasil penelitian seperti diungkap di atas dicermati dengan saksama akan terungkap bahwa kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya telah dicapai pada siklus pertama. Dalam hal ini, kriteria yang ditetapkan berupa skor minimal untuk keterampilan mahasiswa dalam berbicara telah tercapai. Selain itu, respon dan motivasi mahasiswa selama proses pembelajaran juga positif.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap dilakukan sampai pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan karena tim peneliti ingin memperkuat hasil penelitian yang telah ditemukan. Dengan adanya siklus kedua, di mana terjadi peningkatan yang lebih baik pada proses pembelajaran dan motivasi mahasiswa, dan juga pada pemahaman model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara.

Pada bagian ini dibahas dua hal pokok, yaitu (1) peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara dan (2) respon mereka terhadap implementasi model pembelajaran

yang berbasis *task*. Berdasarkan skor hasil tes mahasiswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang bagus dari fase identifikasi masalah sampai pada siklus 2. Pada fase identifikasi masalah, nilai rerata mahasiswa secara klasikal adalah 4,5 yang berada pada kategori kurang. Dari nilai ini, hanya 6 (23%) orang yang mendapatkan skor lebih besar daripada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya (77%) mendapatkan skor kurang daripada 5. Pada siklus 1 rerata keterampilan berbicara mahasiswa PGSD UNNES adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa ke-26 mahasiswa (100%) mahasiswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Pada siklus 3 skor rerata keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi adalah 7,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar daripada 6. Gambaran visual perbandingan ketiga hasil tes disajikan pada Gambar 2



**Gambar 2 Peningkatan Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara**

Tampak suatu peningkatan yang bersifat kontinum pada gambar 2, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murdibjono (2005) dan Shumim (2002). Murdibjono (2005) menjelaskan bahwa *task-based activity* dengan bantuan audio visual aids sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak bahasa Indonesia

mahasiswa. Penerapan model pembelajaran ini memberikan rasa tanggungjawab kepada peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dengan adanya media pembelajaran yang menarik, sehingga dalam waktu 4 bulan peningkatan keterampilan berbicara dan menyimak mahasiswa sudah mulai tampak signifikan. Penelitian Shumin dari Cambridge University (2002) menyatakan bahwa penerapan model *task-based activity* dengan media audio visual dan cooperative learning sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Kolaborasi antara dua model pembelajaran tersebut ditambah dengan penggunaan media akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar dan mengekspresikan ide-ide melalui berbicara.

Fase identifikasi masalah, keterampilan mahasiswa dalam berbicara berada pada kategori kurang (4,5); kemudian terjadi peningkatan mendekati baik (6,92) pada siklus 1; dan peningkatan yang sedikit lebih banyak lagi terjadi pada siklus 2 (7,54). Di sini skor rerata mahasiswa berada pada kategori baik. Respon mahasiswa dalam pembelajaran berbicara yang didasarkan pada *task-based activity* bisa dikatakan baik. Kesimpulan ini diambil berdasarkan atas pengamatan atas perilaku mereka selama proses belajar-mengajar dan hasil wawancara.

Selama proses belajar-mengajar mahasiswa terlihat serius dan juga antusias. Mereka mengikuti proses belajar mengajar dengan serius dan mengerjakan apa yang diinstruksikan tanpa negosiasi atau keluhan. Ketika berdiskusi tentang penggunaan ekspresi-ekspresi dan fungsi-fungsi bahasa dan ketika pelatihan membuat contoh-contoh kalimat/ekspresi-ekspresi bahasa tersebut dilakukan, misalnya, mereka dengan serius mendengarkan dan terlibat dalam diskusi mengenai materi yang dibahas dan melatih ekspresi atau fungsi bahasa yang diajarkan baik itu melalui pengulangan-pengulangan

secara berkelompok maupun melalui pelatihan mandiri.

Ketika mahasiswa berada dalam kelompok, mereka juga tampak antusias dan serius. Diskusi dalam kelompok biasanya ribut, karena setiap orang berbicara dan dalam proses tersebut mereka benar-benar menggunakan bahasa Indonesia. Sering terjadi bahwa mahasiswa tersebut saling belajar dan mengajar tentang bagian-bagian tertentu yang tidak terlalu mereka pahami, seperti diskusi tentang kata-kata sulit dan gramatika, selain juga mengerjakan hal-hal yang memang sudah ditugaskan kepada mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan setiap akhir siklus menunjukkan bahwa mahasiswa secara keseluruhan sangat menyukai model pendekatan dan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Mahasiswa mengakui bahwa proses pembelajaran yang dimulai dari memperkenalkan ekspresi-ekspresi atau fungsi-fungsi bahasa dalam konteks yang jelas dan kemudian diakhiri dengan suatu proses atau usaha komunikasi yang riil merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dan sangat membantu peningkatan keterampilan mereka dalam berbicara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut: (1) keterampilan mahasiswa dalam berbicara dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran yang berbasis pada *task-based activities* yang berbantuan *Audio Visua Aids*, (2) respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar seperti terbetik pada hasil jurnal peneliti, *handycam* dan juga pedoman wawancara, dan (3) model pembelajaran yang berorientasi pada *task-based activity* yang efektif yang merupakan modifikasi dari model

Harmer (1997) mengandung langkah-langkah: (a) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan AVA dan diskusi, (b) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (c) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dipelajari, (d) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (e) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (f) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

### Saran

Mengacu pada simpulan di atas, diajukan saran tindak lanjut sebagai berikut: (1) agar para pengajar yang memegang mata kuliah Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara, memperhatikan dan mengadopsi model pembelajaran yang berorientasi pada *task*, karena model ini sangat efektif dan dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara; (2) agar kurikulum dan silabus pengajaran Bahasa Indonesia juga memperhatikan temuan penelitian ini, sehingga terjadi semacam pengembangan yang bersifat positif pada kurikulum atau silabus yang ada; dan selain itu (3) bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang pengajaran berbicara agar menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai masukan lebih lanjut dalam studi-studi mereka

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.

Beglar, D. H., & Alan. 2002. Implementing task-based language teaching. In Richards, J. C. and Renandya, W. A. (Eds). *Methodology in language*

*teaching* (96-106). Cambridge: Cambridge University Press.

- Brown, D. H. 2001. *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bygate, M. 2001. Speaking. In Carter, R., & Nunan, D (Eds.). *The Cambridge guide to teaching English to speakers of other language* (14-19). Cambridge: Cambridge University Press.
- Csabay, N. 2006. *Using comic strips in language classes*. English Teaching Forum. 44(1). 24-27.
- Harmer, J. 1997. *The practice of English language teaching*. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Izquierdo, B. 1993. Speak up. *English Teaching Forum*, 31(3). July.
- Murdibjono. 2005. *Increasing Students' Language Skills Using Audiovisual Learning Media*, *The English Circle*, 106: 123-152.
- Savignon, S. J. 1983. *Communicative competence: Theory and classroom practice* Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Scott, W. A. & Ytreberg, L. H. 1990. *Teaching English to children*. London: Longman Group UK
- Shin, J. K. 2006. *Ten helpful ideas for teaching English to young learners*. English Teaching Forum. 44(2). 2-7.
- Shumin, K. 2002. Factors to consider: Developing adult EFL students' speaking abilities. In Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. (Eds). *Methodology in language teaching*. (204-211). Cambridge: Cambridge University Press.